

UNS
UNIVERSITAS
SEBELAS MARET

Buletin
Pengabdian Masyarakat

Edisi Mei - Agustus 2025

Program Studi Ilmu Kesehatan Anak
Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

BULETIN PENGABDIAN MASYARAKAT

PRODI ILMU KESEHATAN ANAK
FK UNS

2025

Edisi Mei – Agustus 2025

Buletin edukasi dan pengabdian kepada masyarakat
Prodi Ilmu Kesehatan Anak FK UNS – RSUD Dr Moewardi

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2025

Warrior Hati: Menjaga Hati Tetap Sehat pada Pasien Atresia Billier

Acara	Seminar Awam Warrior Hati
Topik	Menjaga Hati Tetap Sehat pada Pasien Atresia Billier
Narasumber	dr. Evi Rokhayati, Sp.A(K),M.Kes & dr. Rekno Widati, Sp.A
Tanggal	3 Mei 2025
Tempat/Media	SFA Klodran
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Atresia bilier adalah penyakit langka pada saluran empedu yang terjadi pada bayi baru lahir. Pada kondisi ini, saluran empedu yang seharusnya mengalirkan cairan empedu dari hati menuju usus tidak terbentuk sempurna atau mengalami penyumbatan. Akibatnya, cairan empedu terperangkap dan merusak sel-sel hati, yang dapat berujung pada sirosis hati atau kerusakan hati permanen dalam waktu yang sangat singkat.

Orang tua perlu mewaspadai tanda-tanda utama atresia bilier, yaitu bayi yang tampak kuning (jaundice) secara terus-menerus melebihi usia dua minggu. Selain itu, tanda klasik yang sangat penting untuk segera dilaporkan ke dokter adalah warna tinja yang pucat menyerupai dempul putih atau abu-abu (akolis), serta air kencing bayi yang berwarna sangat gelap seperti teh pekat. Kegagalan mendeteksi warna tinja ini sering kali menyebabkan keterlambatan penanganan.

Langkah penanganan utama bagi atresia bilier adalah tindakan operasi yang disebut prosedur Kasai, yang bertujuan untuk membuat saluran aliran empedu baru dari hati langsung ke usus. Agar tingkat keberhasilannya tinggi, operasi ini idealnya harus dilakukan sebelum bayi berusia 2 bulan. Jika operasi Kasai tidak berhasil atau kerusakan hati sudah terlalu berat, maka transplantasi hati menjadi prosedur penyelamat nyawa (life-saving) selanjutnya.

Selain penanganan medis dan bedah, kualitas hidup "Warrior Hati" (sebutan bagi anak-anak pejuang penyakit hati) sangat bergantung pada intervensi nutrisi. Bayi dengan penyakit ini sulit mencerna lemak, sehingga rentan mengalami malnutrisi dan kekurangan vitamin larut lemak (A, D, E, K). Oleh karena itu, dokter biasanya akan meresepkan susu formula khusus (MCT) dan suplemen vitamin dosis tinggi untuk memastikan tumbuh kembang anak tetap terjaga.

Dukungan psikososial dari sesama orang tua pasien (support group) juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perawatan atresia bilier. Perjalanan penyakit yang kronis membutuhkan kesabaran dan ketangguhan mental dari keluarga untuk memastikan pasien tetap patuh menjalani kontrol rutin dan diet ketat demi menjaga fungsi hati yang tersisa.

Pesan untuk Masyarakat: Waspadai bayi kuning yang menetap lebih dari dua minggu. Perhatikan popok bayi Anda: jika tinja berwarna pucat/putih seperti dempul dan urine segelap teh pekat, segera bawa bayi ke dokter spesialis anak. Waktu sangat berharga; deteksi dini sebelum usia 2 bulan dapat menyelamatkan hati anak.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2025

Penurunan AKI AKB Th. 2025

Acara	Pertemuan Evaluasi Dan Penguatan Program Penurunan AKI AKB
Topik	Penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB)
Narasumber	Dr. dr. Dwi Hidayah, Sp.A(K),M.Kes
Tanggal	22 Mei 2025
Tempat/Media	Hotel Swiss Bell In Sari Petojo Surakarta
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator utama dalam menilai derajat kesehatan suatu bangsa. Meskipun tren penurunan secara nasional terus diupayakan, risiko kematian bayi, khususnya pada fase neonatal (0-28 hari kehidupan), masih menjadi tantangan klinis yang besar. Tiga penyebab utama kematian neonatal meliputi kelahiran prematur (serta bayi berat lahir rendah), asfiksia (bayi gagal bernapas saat lahir), dan infeksi sistemik (sepsis).

Kunci utama pencegahan AKB dimulai jauh sebelum bayi dilahirkan, yakni melalui pemeriksaan kehamilan (Antenatal Care/ANC) yang berkualitas minimal enam kali selama kehamilan. Pemeriksaan yang memadai memungkinkan dokter dan bidan untuk mendeteksi risiko penyulit seperti preeklampsia, infeksi jalan lahir, maupun hambatan pertumbuhan janin sedini mungkin. Selain itu, memastikan agar seluruh proses persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten di fasilitas kesehatan yang memadai adalah prosedur standar yang mutlak dilakukan.

Bagi bayi yang lahir dengan risiko tinggi seperti kelahiran prematur (BBLR), tata laksana hari-hari pertama sangatlah menentukan. Orang tua didorong untuk memahami Perawatan Metode Kanguru (PMK), di mana bayi diletakkan secara kontak kulit ke kulit (skin-to-skin) di dada ibu. PMK bukan saja menjaga kestabilan suhu tubuh bayi yang rentan hipotermia, melainkan juga menstabilkan denyut jantung, napas, dan merangsang produksi ASI secara alami.

Nutrisi perdana berupa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pemberian ASI eksklusif adalah perlindungan imunologis terbaik untuk menekan risiko infeksi pada bayi. ASI mengandung antibodi hidup yang tidak bisa digantikan oleh susu formula manapun, yang berfungsi melapisi usus dan mencegah bakteri jahat masuk ke aliran darah.

Evaluasi program di tahun 2025 menekankan perlunya kerjasama yang harmonis antara rumah sakit rujukan, puskesmas, kader kesehatan, dan kesadaran keluarga dalam mengenali tanda bahaya pada bayi (seperti malas menyusu, demam atau hipotermia, kuning berlebih, tarikan dinding dada saat bernapas, dan kejang). Keputusan merujuk yang cepat dan tepat akan menurunkan risiko kefatalan pada bayi secara signifikan.

Pesan untuk Masyarakat: Kesehatan bayi dimulai sejak dalam kandungan. Rutinlah memeriksakan kehamilan ke bidan atau dokter. Pastikan persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan. Berikan ASI eksklusif dan segera lapor ke petugas kesehatan bila bayi tampak lemas, malas minum, napas cepat, atau badannya teraba dingin.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2025

Kupas Tuntas GTM: Udah Feeding Rules Masih GTM? Ini Solusinya

Acara	Kupas Tuntas GTM
Topik	Udah feeding rules masih GTM? Ini solusinya
Narasumber	dr. Sandi Nugraha, Sp.A(K),M.Biomed
Tanggal	23 Mei 2025
Tempat/Media	Zoom online
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Gerakan Tutup Mulut (GTM) adalah salah satu keluhan pengasuhan yang paling banyak menguras emosi orang tua. Kondisi di mana anak menolak makan, melepeh, atau mengemut makanan ini sering memicu kekhawatiran terhadap ancaman stunting atau gagal tumbuh. Langkah pertama yang diajarkan oleh dokter anak adalah penerapan aturan makan dasar atau Feeding Rules, yang meliputi pembatasan waktu makan maksimal 30 menit, menetapkan jadwal yang konsisten, tidak memberikan cemilan di luar jadwal, serta menjauhkan distraksi layar (televisi atau gadget).

Lantas, bagaimana jika feeding rules sudah diterapkan dengan disiplin, namun anak tetap menunjukkan penolakan keras? Dalam fase ini, evaluasi klinis mendalam diperlukan. Dokter anak akan memeriksa adanya penyakit penyerta (underlying disease) yang mungkin luput dari pandangan mata orang tua (seperti infeksi saluran kemih diam-diam, anemia defisiensi besi, tuberkulosis, sariawan, atau radang tenggorokan). Anak yang sedang sakit tentu mengalami penurunan nafsu makan secara alami.

Selain faktor organik, aspek psikologis juga sangat memengaruhi. Sering kali, suasana meja makan telah terlanjur menjadi zona stres akibat trauma pemaksaan makan di masa lalu. Pemaksaan justru meningkatkan hormon stres kortisol pada anak yang meredam sinyal lapar di otaknya. Solusinya adalah dengan mereset ulang suasana makan. Orang tua harus bersikap netral (responsive feeding), menawarkan makanan, namun memberikan kendali kepada anak untuk menentukan seberapa banyak ia ingin memasukkan makanan tersebut ke mulutnya.

Variasi tekstur, rasa, dan tampilan makanan juga memegang peranan penting. Anak mungkin bosan dengan menu berkuah yang itu-itu saja atau tekstur bubur yang terlampau lembek, namun orang tua ragu menaikkan tekstur (naik level ke makanan cincang) karena takut anak tersedak. Keterlambatan menaikkan tekstur ini justru memicu penolakan.

Apabila GTM diiringi dengan kurva berat badan yang stagnan atau turun melintasi garis persentil di kurva pertumbuhan WHO, anak membutuhkan suplementasi atau susu padat kalori (FSMP/PKMK) di bawah indikasi dan resep dokter spesialis anak. Intervensi yang tepat akan menyelamatkan momen emas perkembangan otak anak.

Pesan untuk Masyarakat: Aturan makan (Feeding Rules) adalah fondasi, bukan hukuman. Jangan memaksa, membentak, atau mengejar anak dengan piring. Jika GTM berlarut-larut hingga berat badan anak tidak naik selama dua bulan berturut-turut, segera kunjungi dokter spesialis anak untuk menyingkirkan kemungkinan adanya penyakit infeksi terselubung.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2025

Imunisasi: Investasi Sehat untuk Masa Depan Anak

Acara	Mother Class
Topik	Imunisasi: Investasi Sehat untuk Masa Depan Anak
Narasumber	dr. Agustina Wulandari, Sp.A(K),M.Kes
Tanggal	26 Mei 2025
Tempat/Media	Hall The Park Mall Solo Baru
Link Dokumentasi	https://www.instagram.com/p/DJ1ic8Kh3mC/

Ringkasan Edukasi

Di tengah kompleksitas masalah kesehatan masa kini, imunisasi tetap berdiri sebagai salah satu temuan kedokteran terhebat yang menyelamatkan jutaan nyawa anak setiap tahunnya. Menganggap imunisasi sekadar kewajiban administratif balita adalah pandangan yang keliru; imunisasi sejatinya merupakan investasi kesehatan tak ternilai yang menjamin anak dapat tumbuh besar mencapai potensinya tanpa terhadang kecacatan atau kematian akibat penyakit menular yang mematikan.

Cara kerja imunisasi sangatlah presisi. Vaksin memasukkan komponen kuman yang sudah dilemahkan atau dimatikan agar tubuh mengenali agen penyakit tersebut. Sebagai respons, sel-sel imun anak memproduksi tentara perlawanan (antibodi) dan menyimpannya ke dalam sistem memori imun. Saat anak di masa depan terpapar kuman yang sungguhan, tubuhnya sudah siap siaga dan langsung menetralisasi ancaman tersebut sebelum penyakit berkembang menjadi parah.

Para ibu dan orang tua diharapkan untuk tidak lengah dan senantiasa mengikuti kalender imunisasi dasar lengkap dari pemerintah (seperti Hepatitis B, Polio, BCG, DPT, dan Campak-Rubella), serta mengusahakan imunisasi tambahan yang direkomendasikan IDAI (seperti PCV, Rotavirus, Influenza, dan Japanese Encephalitis) apabila memungkinkan. Perlindungan berlapis ini krusial terutama di masa balita, di mana paru-paru dan sistem imun masih sangat rentan terhadap serangan radang paru (pneumonia) dan diare dehidrasi berat.

Satu kendala yang masih sering ditemui di lapangan adalah kekhawatiran orang tua mengenai Efek Samping Pasca Imunisasi (KIPI). Gejala kemerahan di tempat suntikan, demam ringan, dan sedikit rewel adalah respons tubuh yang wajar, lazim, dan aman. Reaksi ringan ini menandakan bahwa vaksin tersebut sedang bekerja aktif merangsang imun tubuh, dan keluhan biasanya sirna hanya dalam 1-2 hari dengan perawatan sederhana.

Keputusan tidak mengimunisasi anak tidak hanya membahayakan anak tersebut, melainkan merusak sistem kekebalan kelompok (herd immunity) dalam masyarakat. Komitmen setiap keluarga untuk memberikan hak kesehatan ini secara utuh adalah kunci terciptanya generasi emas yang berbadan sehat, kuat, dan cerdas di masa depan.

Pesan untuk Masyarakat: Vaksin itu aman, halal, dan terbukti efektif. Jangan biarkan anak Anda bertaruh nyawa menghadapi infeksi penyakit mematikan yang sebenarnya mudah dicegah. Ikuti jadwal imunisasi di Buku KIA dan berkonsultasilah dengan dokter anak untuk vaksinasi kejar (catch-up) bila jadwal ada yang tertinggal.

Dokumentasi kegiatan: https://www.instagram.com/p/DJ1ic8Kh3mC/

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2025

Pengabdian Masyarakat WASESA Hari Anak Nasional 2025

Acara	Pengabdian Masyarakat WASESA “Wujudkan Anak Sehat Bersama Spesialis Anak” Solo Raya, Peringatan Hari Anak Nasional 2025 (“Anak Hebat, Indonesia Kuat Menuju Indonesia Emas 2045”)
Topik	Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan Anak
Narasumber	Prof. Dr. dr. Harsono Salimo, Sp.A(K); dr. Mustarsid, Sp.A(K); dr. Yulidar Hafidh, Sp.A(K); dr. Ganung Harsono, Sp.A(K); dr. H Rustam Siregar, Sp.A; dr. Pudjiastuti, Sp.A(K); Dr. dr. Sri Lilijanti, Sp.A(K); Dr. dr. Annang Giri Moelyo, Sp.A(K),M.Kes; Dr. dr. Hari Wahyu Nugroho, Sp.A(K),M.Kes; Dr. dr. Fadhilah Tia Nur, Sp.A(K),M.Kes; Dr. dr. Dwi Hidayah, Sp.A(K),M.Kes; dr. Sri Martuti, Sp.A(K),M.Kes; Dr. dr. Ismiranti Andarini, Sp.A,M.Kes; dr. Evi Rokhayati, Sp.A(K),M.Kes; dr. Agustina Wulandari, Sp.A(K),M.Kes; dr. Septin Widiretnani, Sp.A(K),M.Kes; dr. Husnia Auliyatul Umma, Sp.A,M.Kes; dr. Bagus Artiko, Sp.A(K),M.Kes; dr. Diah Lintang Kawuryan, Sp.A,M.Kes; dr. Andhika Trisna Putra, Sp.A(K),M.Biomed; dr. Sandi Nugraha, Sp.A(K),M.Biomed; dr. David Anggara Putra, Sp.A,M.H.; dr. Rekno Widati, Sp.A; dr. Pridania Vidya Ayuningtyas, Sp.A; dr. Pitra Sekarhandini, Sp.A; dr. Dewinda Candrarukmi, Sp.A; dr. Muhammad Ibrahim P, Sp.A; dr. Hanum Ferdian, Sp.A; dr. Sari Dwijayanti, Sp.A; dr. Damayanti Ika P, Sp.A; Dr. dr. Muhammad Riza, Sp.A(K),M.Kes; dr. Mas Ayu Lubna Anniazi, Sp.A; dr. Irfan Dzakir Nugroho, Sp.A(K),M.Biomed.
Tanggal	24 Agustus 2025
Tempat/Media	Al Azhar International Islamic Boarding School Karangpandan
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Momen Peringatan Hari Anak Nasional 2025 bertajuk “Anak Hebat, Indonesia Kuat Menuju Indonesia Emas 2045” diperingati secara megah dan komprehensif oleh Prodi Ilmu Kesehatan Anak melalui program unggulan WASESA (Wujudkan Anak Sehat Bersama Spesialis Anak). Kegiatan pengabdian masyarakat akbar ini digelar di Al Azhar International Islamic Boarding School Karangpandan, dan dihadiri secara penuh oleh tidak kurang dari 33 orang staf dokter dan konsultan spesialis anak se-Solo Raya. Sinergi ini merupakan wujud nyata kepedulian dokter dalam mengawal kesehatan generasi muda hingga ke tingkat berbasis sekolah (school-based intervention).

Fokus dari penyuluhan ini menyentuh lapisan kebutuhan holistik anak remaja masa kini. Dari aspek fisik medis, siswa diberikan skrining pertumbuhan secara massal untuk mendeteksi dini masalah malnutrisi atau obesitas. Selain itu, ditekankan pentingnya kebersihan diri, edukasi pencegahan anemia pada remaja putri yang krusial untuk persiapan reproduksi sehat di masa depan, serta kecukupan hidrasi dan nutrisi yang dibutuhkan selama masa pubertas.

Dari aspek psikososial, tim staf spesialis anak mengangkat tema penguatan karakter mental anak menuju Indonesia Emas. Hal ini melibatkan diskusi terbuka seputar bahaya kecanduan gadget yang dapat memicu kurang tidur kronis, penurunan prestasi belajar, hingga depresi. Para dokter juga menyosialisasikan pembentukan lingkungan sekolah anti-perundungan (anti-bullying), di mana kesehatan mental sama pentingnya dengan absennya penyakit fisik.

Pemeriksaan kesehatan massal di area sekolah memungkinkan para spesialis anak merujuk langsung temuan-temuan kelainan klinis ringan hingga sedang yang sering kali tidak disadari oleh orang tua, mulai dari gangguan refraksi penglihatan, kelainan postur tubuh, hingga kecurigaan masalah jantung. Kehadiran seluruh spektrum subspesialis pediatri di lokasi acara menjadikan intervensi ini amat bernilai (high-yield).

Program ini diharapkan tidak hanya berhenti sebagai seremoni peringatan, melainkan mengaktifkan ekosistem sehat yang berkesinambungan antara dokter, pendidik, dan siswa. Anak-anak dibekali prinsip bahwa merawat kesehatan diri adalah bentuk tanggung jawab untuk menjadi individu mandiri yang siap bersaing dalam pergaulan intelektual dan profesional kelak.

Pesan untuk Masyarakat: Kesehatan anak dan remaja harus dipantau tidak hanya di rumah, tapi juga di lingkungan sekolah. Dukung anak untuk menjalani gaya hidup aktif tanpa kecanduan layar digital (gadget), mengonsumsi makanan bergizi kaya zat besi, dan ciptakan ruang aman bagi mereka untuk bercerita demi memelihara kesehatan mentalnya.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Mei–Agustus 2025

Mozaik Indonesia: Pelayanan Kesehatan

Acara	Mozaik Indonesia: Pelayanan Kesehatan
Topik	Pelayanan Kesehatan Holistik
Narasumber	dr. Husnia Auliyatul Umma, Sp.A,M.Kes
Tanggal	27 Agustus 2025
Tempat/Media	RRI Surakarta
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Pelayanan kesehatan bagi anak bersifat sangat dinamis dan mutlak berprinsip komprehensif, mencakup fase promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pada siaran Mozaik Indonesia, pembahasan difokuskan pada upaya mendekatkan akses fasilitas pelayanan kesehatan yang berkualitas dan ramah anak ke tengah keluarga Indonesia.

Langkah preventif (pencegahan) adalah pilar terpenting dalam ilmu kesehatan anak. Keluarga dihimbau untuk memanfaatkan dengan maksimal layanan kesehatan tingkat pertama seperti posyandu dan puskesmas untuk pemantauan tumbuh kembang bulanan. Deteksi dini melalui kurva KMS dapat menjaring anak-anak yang berisiko mengalami gagal tumbuh atau stunting, sehingga penanganan medis perbaikan nutrisi dapat dilakukan sebelum masuk fase yang sulit untuk dikembalikan ke normal (irreversible).

Jika anak jatuh sakit, penanganan yang tepat sasaran (kuratif) harus segera dicari di institusi kesehatan medis yang resmi. Menghindari pengobatan yang tidak memiliki dasar keilmuan yang jelas amat ditekankan demi menghindari komplikasi kerusakan organ pada anak. Misalnya, penyakit infeksi tropis yang sering beredar di masyarakat—seperti demam berdarah dan tifus—membutuhkan pemantauan cairan tubuh (hidrasi) serta obat-obatan simptomatik yang terpantau ketat oleh dokter.

Diskusi juga menyentuh pentingnya peran program Jaminan Kesehatan Nasional (BPJS) dalam membuka sekat-sekat akses bagi keluarga dengan berbagai tingkat sosial ekonomi, untuk memperoleh jaminan pengobatan penyakit anak hingga tingkat subspesialistik. Fasilitas kesehatan juga senantiasa beradaptasi meningkatkan layanan yang ramah secara emosional, sehingga stigma "rumah sakit menakutkan" pada memori anak-anak dapat berkurang.

Lebih jauh, pelayanan kesehatan pediatri tidak bisa berdiri sendiri tanpa peran proaktif dari rumah (keluarga). Edukasi dan komunikasi literasi kesehatan yang baik akan menghasilkan orang tua cerdas yang mampu bertindak sebagai "petugas medis pertama" di lingkungan keluarga yang mengedepankan gaya hidup sehat.

Pesan untuk Masyarakat: Jangan menunggu anak sakit parah untuk berkunjung ke dokter. Jadikan pusat pelayanan medis dasar seperti Puskesmas dan Posyandu sebagai mitra bulanan Anda dalam memantau tumbuh kembang anak. Ketepatan dalam merujuk anak yang sakit akan sangat memengaruhi persentase kesembuhannya.